

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penuaan adalah proses yang ditandai dengan penuaan fungsional organ seperti otak, jantung, hati, dan ginjal, serta meningkatnya kehilangan jaringan tubuh yang aktif dalam bentuk otot tubuh (Khilwa Maulidah, 2022). Seiring bertambahnya usia penduduk, kebutuhan akan layanan perawatan lansia di rumah akan meningkat di tahun-tahun mendatang (Karen M. van Leeuwen, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), hipertensi merupakan penyakit yang menjadi perhatian banyak masyarakat. Tidak hanya orang tua yang perlu mewaspadaikan hal ini, anak muda saat ini juga berisiko tinggi terkena hipertensi. Hampir 95% kasus hipertensi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Hipertensi sendiri merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018, kurang lebih 1,3 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi.

Hipertensi merupakan faktor risiko utama morbiditas dan mortalitas. Data dari Framingham Heart Study pada pria dan wanita yang tidak berkecenderungan Hipertensi pada usia 55 berarti risiko seumur hidup yang tersisa untuk mengembangkan hipertensi pada usia 80 adalah 93% dan 91%, masing-masing. Dengan kata lain, lebih dari 90% orang yang tidak lagi menderita tekanan darah tinggi pada

usia 55 tahun akan mengalaminya. Hingga usia 45 tahun, prevalensi hipertensi lebih rendah pada wanita dibandingkan pria; antara usia 45 dan 64 tahun, serupa pada kedua jenis kelamin; dan setelah usia 65 tahun, secara signifikan lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria. Selain itu, wanita lanjut usia mengalami kesulitan mengontrol tekanan darah mereka (Istvan, 2019).

Peningkatan tekanan darah arteri dikenal sebagai hipertensi. Tekanan sistolik dan diastolik digunakan untuk mengukur tekanan darah. Tekanan darah sistolik 140 mm Hg atau lebih tinggi, tekanan darah diastolik 90 mm Hg atau lebih tinggi, atau keduanya, dianggap sebagai indikator hipertensi. Tekanan darah sistolik dan diastolik sering meningkat bila terjadi hipertensi. Tekanan darah sistolik minimal 140 mm Hg hadir dalam hipertensi sistolik terisolasi, meskipun tekanan darah diastolik kurang dari 90 mm Hg dan dalam kisaran normal. Seringkali, hipertensi tidak ditemukan sampai usia lanjut (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan pengukuran penduduk berusia 18 tahun ke atas, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia sebesar 34,1% pada tahun 2018, dengan Kalimantan Selatan memiliki prevalensi terbesar (44,1%) dan Papua memiliki prevalensi terendah. (22,2%). Dahulu. Perkiraan jumlah kasus dan kematian akibat hipertensi di Indonesia masing-masing

adalah 63.309.620 kasus dan 427.218 kematian (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan pengukuran penduduk di bawah usia 18 tahun, prevalensi hipertensi adalah 34,1%; Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi (44,1%) dan Papua memiliki prevalensi terendah (22,2%). Di Indonesia, diperkirakan terdapat 63.309.620 kasus hipertensi, dan terdapat 427.218 kematian akibat kondisi tersebut per tahun. Kelompok umur 31–44 tahun (31,6%), 45–54 tahun (45,3%), dan 55–64 tahun (55,2%) terkena hipertensi. Dari 34,1% prevalensi hipertensi, 8,8% didiagnosis dengan kondisi tersebut; 13,3% dari mereka yang didiagnosis tidak minum obat, dan 32,3% tidak meminumnya secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi tidak mencari terapi karena tidak menyadari kondisinya (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2021 jumlah hipertensi yang berada di Puskesmas Bengkuring 1.600 jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, sistem pelayanan kesehatan rawat jalan di Puskesmas Bengkuring masih kurangnya penyuluhan kesehatan, sehingga banyaknya pasien lansia yang menderita penyakit hipertensi tidak rutin melakukan pemeriksaan. Dengan demikian dilakukan evaluasi sistem pelayanan kesehatan rawat jalan serta perlu mengedukasi pasien lansia yang

menderita penyakit hipertensi dan keluarga lansia, untuk melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas Bengkuring.

Kesehatan merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dan tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan gaya hidup masyarakat yang peduli, memahami dan tanggap terhadap masalah kesehatan di lingkungan, maka kesehatan harus menjadi kualitas dan mutu pelayanan medis yang ada dari lembaga kesehatan (Sri Purwanti, 2017). Pelayanan kesehatan yang belum memenuhi harapan pasien diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi organisasi pelayanan kesehatan untuk berusaha meningkatkan pelayanannya. Masyarakat dan pasien akan selalu datang ke fasilitas untuk berobat jika pelayanan yang diterima di fasilitas tersebut sesuai dengan harapannya (Cahyono, 2020). Pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kualitas pelayanan. Penilaian kualitas pelayanan yang tinggi tidak hanya mencakup perbaikan fisik tetapi juga sikap, pengetahuan, dan keterampilan petugas dalam memberikan pelayanan, serta kemampuan komunikasi dan berbagi informasi mereka. kesopanan, ketepatan waktu, dan perhatian. dan adanya fasilitas yang sesuai dan lingkungan fisik (Biyanda Eninurkhatun, 2017).

Sehubungan dengan konteks tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana lansia dengan hipertensi dipengaruhi oleh pelayanan medis rawat jalan di

Puskesmas Bengkuring. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2021 jumlah hipertensi yang berada di Puskesmas Bengkuring 1.600 jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, sistem pelayanan kesehatan rawat jalan di Puskesmas Bengkuring masih kurangnya penyuluhan kesehatan, sehingga banyaknya pasien lansia yang menderita penyakit hipertensi tidak rutin melakukan pemeriksaan. Dengan demikian dilakukan evaluasi sistem pelayanan kesehatan rawat jalan serta perlu mengedukasi pasien lansia yang menderita penyakit hipertensi dan keluarga lansia, untuk melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas Bengkuring.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah ada Hubungan Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Bengkuring?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pelayanan kesehatan rawat jalan terhadap penyakit hipertensi pada lansia di Puskesmas Bengkuring.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Bengkuring.
- b. Mengidentifikasi hipertensi pada lansia di Puskesmas Bengkuring.
- c. Menganalisis hubungan pelayanan kesehatan rawat jalan dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Bengkuring.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang ilmu yang berbasis kesehatan masyarakat terhadap peningkatan pelayanan kesehatan rawat jalan bagi lansia yang memiliki penyakit hipertensi.

- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan proses perkuliahan dan sebagai referensi mengenai pelayanan kesehatan pasien rawat jalan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Puskesmas Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat perbedaan pikiran dan bahan untuk mempertimbangkan kesulitan usaha

untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga kepuasan pasien dapat tercapai dan terpenuhi keinginannya.

b. Bagi Pekerja Puskesmas Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien merasa nyaman menggunakan pelayanan di Puskesmas dan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk kinerja pendaftar rawat jalan kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber yang dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai pedoman dalam melakukan penelitian tambahan.

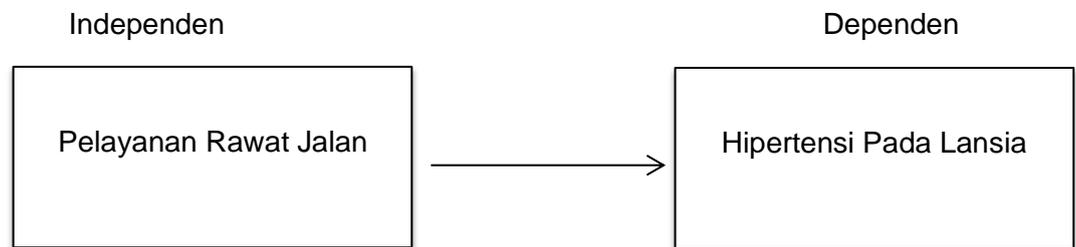
d. Bagi Masyarakat

Untuk menganalisis dan merasa senang dengan peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas, survei ini dimaksudkan untuk membantu komunitas peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pelayanan yang ditawarkan oleh Puskesmas.

## 1.5 Kerangka Konsep Penelitian

Hubungan antara konsep-konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian dibingkai oleh kerangka konsep. Kerangka konsep harus mampu menunjukkan hubungan antara variabel yang diselidiki. (Notoatmodjo 2018).

Adapun kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian**

## **1.6 Hipotesis**

Hipotesis ini berdasarkan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diteliti, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H0 : Tidak ada Hubungan antara Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Bengkuring.
- H1 : Ada Hubungan antara Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Bengkuring.